

Eksistensi Tuhan : Perspektif Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dan Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888

Razkha Yudistira Adrian Farhan¹; Tajul Arifin²

Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}

*Email: razkha780@gmail.com; tajularifin64@uinsgd.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 22-06-2025
Disetujui 25-06-2025
Diterbitkan 27-06-2025

ABSTRACT

The existence of God is a central theme in religious and state life. In the context of Indonesia, the existence of God is also regulated in the state constitution and religious teachings reflected in the hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This article will discuss two important perspectives related to the existence of God, namely Article 29 Paragraph (1) of the 1945 Constitution and the Hadith Narrated by Imam Muslim Number 4888. The relationship between the state constitution and religious teachings shows that belief in the existence of God is not only part of an individual's spiritual values, but also becomes a moral and ethical foundation in social and state life in Indonesia.

Keywords : God, Hadith, Existence, Constitution

ABSTRAK

Eksistensi Tuhan merupakan tema sentral dalam kehidupan beragama dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, eksistensi Tuhan juga diatur dalam konstitusi negara dan ajaran agama yang tercermin dalam hadist-hadist nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatu (literature study). Artikel ini akan membahas dua perspektif penting terkait eksistensi Tuhan, yaitu Pasal 29 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dan Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888. Keterkaitan antara konstitusi negara dan ajaran agama ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap eksistensi Tuhan tidak hanya merupakan bagian dari nilai spiritual individu, tetapi juga menjadi fondasi moral dan etis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.

Kata Kunci : Tuhan, Hadits, Keberadaan, Konstitusi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Farhan, R. Y. A. ., & Arifin, T. . (2025). Eksistensi Tuhan : Perspektif Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dan Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 1675-1685. <https://doi.org/10.63822/222ry204>

PENDAHULUAN

Gagasan tentang Tuhan telah menjadi masalah besar bagi orang-orang di seluruh dunia sejak lama. Itu bukan hanya masalah agama; itu juga membentuk cara kita berpikir tentang benar dan salah, dan bahkan cara kita mengatur masyarakat kita. Banyak agama melihat Tuhan sebagai sumber kebenaran, keadilan, dan kewajiban, yang memberi kita dasar tentang cara hidup. Seiring berjalannya waktu, pemikiran tentang Tuhan telah bergeser dari agama ke politik. Kepercayaan kepada Tuhan adalah bagian penting dari cara banyak negara, termasuk Indonesia, dalam mendirikan pemerintahan mereka.

Pada konteks negara khususnya negara Indonesia, eksistensi Tuhan mendapatkan legitimasi konstitusional melalui Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa "Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa." Ketentuan ini sendiri bukanlah sekedar pernyataan normatif, melainkan merupakan refleksi dari jati diri bangsa Indonesia yang religius dan menghargai nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Para pendiri bangsa memahami bahwa kepercayaan terhadap Tuhan adalah kekuatan moral yang mengikat keberagaman masyarakat Indonesia, dan oleh karenanya menjadikannya sebagai landasan utama dalam bernegara. Pasal ini sekaligus menegaskan bahwa negara Indonesia tidak bersifat sekuler, tetapi juga tidak memaksakan satu agama tertentu, melainkan menjunjung tinggi nilai Ketuhanan sebagai prinsip universal.

Ketuhanan Yang Maha Esa di dalam UUD 1945 mencerminkan nilai-nilai universal yang melampaui sekat-sekat agama tertentu, namun tetap menuntut pengakuan terhadap eksistensi Tuhan sebagai dasar moral dan spiritual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap Tuhan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan publik. Dengan menjadikan Ketuhanan sebagai dasar negara, Indonesia mengakui bahwa kehidupan sosial, hukum, dan pemerintahan perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang bersumber dari keyakinan terhadap eksistensi dari Tuhan. Prinsip ini menjadi dasar bagi toleransi antarumat beragama, persatuan nasional, serta keadilan sosial yang berkeadaban dan damai tanpa konflik.

Dalam ajaran agama Islam, eksistensi Tuhan (Allah SWT) merupakan pokok ajaran yang paling mendasar. Segala bentuk amal dan ibadah seorang Muslim berpangkal pada keyakinan akan keberadaan dan keesaan Allah. Salah satu hadist yang menegaskan tentang eksistensi Tuhan adalah Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888, yang menyampaikan dialog antara Nabi Muhammad SAW dengan malaikat tentang rukun iman, di mana iman kepada Allah menjadi syarat pertama yang harus diyakini oleh umat muslim. Hadist ini menegaskan bahwa keberadaan Tuhan adalah pondasi utama dalam membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim, sekaligus menjadi syarat sah keimanan seseorang. Keyakinan ini bukan sekedar kepercayaan teoretis, melainkan juga menuntut pengamalan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia di muka bumi ini.

Hadist tersebut juga menggambarkan bagaimana ajaran Islam meletakkan konsep eksistensi Tuhan secara rasional dan spiritual. Dalam Islam, iman kepada Tuhan harus dibangun atas dasar ilmu (pengetahuan) dan keyakinan (yakin), bukan semata-mata tradisi buta atau warisan turun-temurun. Oleh karena itu, keberadaan Tuhan menjadi prinsip yang harus diyakini secara sadar dan diyakini sepenuh hati. Keberadaan Allah juga diimani sebagai Zat yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Adil, sehingga keyakinan kepada-Nya melahirkan kesadaran etis yang tinggi dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Ini menjadi penting dalam membentuk tatanan sosial yang adil dan beradab sesuai ajaran agama.

Dengan mempertemukan perspektif Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 serta juga Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888, dapat dipahami bahwa eksistensi Tuhan menjadi landasan yang kokoh dalam

membangun kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama di Indonesia. Pasal 29 mengafirmasi pentingnya Ketuhanan sebagai basis moral bernegara, sementara hadist tersebut mengafirmasi Ketuhanan sebagai pondasi keimanan personal setiap individu Muslim. Sinergi ini juga memperlihatkan bahwa baik dalam ranah konstitusional maupun spiritual, eksistensi Tuhan adalah aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang bermartabat dan berkeadaban.

Lebih jauh lagi, pengakuan terhadap eksistensi Tuhan ini mendorong terciptanya sistem nilai yang menghormati hak-hak asasi manusia, menjunjung keadilan sosial, serta mengembangkan kehidupan demokratis yang baik dan beradab. Dalam konteks negara, khususnya negara Indonesia, hal ini terefleksi dalam berbagai kebijakan yang mendukung kebebasan beragama, toleransi antarumat beragama, serta penghargaan terhadap keragaman budaya yang tercantum baik pada dasar negara hingga aturan yang mengekang. Dengan demikian, pemahaman terhadap eksistensi Tuhan bukan hanya penting dalam ranah teologis saja, tetapi juga berdampak besar dalam pembentukan tatanan sosial yang inklusif, adil, damai dan harmonis.

Pemikiran tentang eksistensi Tuhan juga tentu menjadi penting dalam menghadapi tantangan modernitas yang telah terjadi di era modern ini, di mana relativisme nilai dan sekularisasi sering kali memanipulasi, memperdayai dan mengikis kesadaran spiritual masyarakat. Dalam situasi seperti ini, memperkuat pemahaman tentang hal hal yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan melalui pendekatan konstitusional dan keagamaan menjadi sangat relevan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tetap memiliki pegangan moral yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Eksistensi Tuhan menjadi sumber inspirasi untuk membangun kehidupan yang berlandaskan etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama manusia serta alam semesta.

Dengan memperdalam kajian mengenai eksistensi Tuhan dari perspektif Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 dan Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai Ketuhanan dalam membentuk karakter bangsa dan individu. Kesadaran ini diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, serta kebijakan yang mencerminkan nilai-nilai Ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, bangsa Indonesia dapat mewujudkan cita-cita luhur sebagaimana yang diamanahkan oleh para pendiri bangsa, yakni membangun masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan berkeadaban yang berdasarkan dengan sila pertama yaitu yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa".

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatu (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis mengenai eksistensi tuhan. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan dan dianalisis merupakan data sekunder yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, artikel, situs internet, dan lainnya yang relevan dengan pembahasan eksistensi tuhan

HASIL PEMBAHASAN

Definisi Tuhan

Tuhan adalah sebuah konsep yang kedudukan atau posisinya menjadi puncak untuk seluruh dzat, eksistensi atau kehidupan yang ada pada alam semesta ini, konsep Tuhan sendiri kompleks dan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada kepercayaan dan agama masing-masing. Secara umum, Tuhan diyakini sebagai entitas supernatural yang memiliki kekuasaan dan kemampuan yang tak memiliki batasan serta tidak terbayangkan oleh imajinasi manusia, serta dianggap sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dalam banyak agama, Tuhan dianggap sebagai segala sumber seperti kebaikan, kasih sayang, dan keadilan, serta menjadi objek ibadah dan penghormatan bagi para pengikutnya.

Konsep Tuhan juga dapat ditemukan dalam filsafat dan salah satunya terdapat pada buku filsafat yang berjudul "Filsafat Ketuhanan" karya Frans Magnis Suseno, yang dimana pada buku tersebut, membahas dan memberikan pengantar yang komprehensif terhadap filsafat ketuhanan, membahas berbagai argumen dan pemikiran tentang keberadaan Tuhan, serta membahas implikasi dari pemikiran tersebut dalam kehidupan manusia. Lalu pada sisi spiritualitas, Tuhan dianggap sebagai prinsip atau kekuatan yang mendasari segala sesuatu. Dalam beberapa tradisi spiritual, Tuhan dianggap sebagai kesadaran atau energi yang universal dan sangat kuat, yang dapat diakses dan dialami oleh manusia melalui praktik spiritual (ibadah) dan praktik meditasi (Samatha & Vipassana, Pranayama, Dzikir dan Sholawat, dll).

Dalam pandangan teologis Islam, definisi Tuhan merujuk kepada Allah SWT yang menjadi satu-satunya Tuhan yang Esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam surah Al-Ikhlâs. Tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali mendefinisikan Tuhan sebagai Wujud yang Wajib (wajib al-wujud), yang keberadaannya mutlak dan menjadi sumber keberadaan bagi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Menurut Al-Ghazali, segala makhluk bergantung pada Tuhan, sedangkan Tuhan tidak bergantung pada apapun. Definisi ini menekankan aspek metafisik dan ontologis dari keberadaan Tuhan dalam kerangka rasional dan spiritual serta memiliki korelasi langsung juga dengan apa yang ditegaskan pada surah Al-Ikhlâs.

Lalu, pada tradisi dan sudut pandang orang Eropa, definisi mengenai Tuhan sangat beragam, banyak tokoh-tokoh Eropa yang ikut andil dalam mendefinisikan Tuhan, salah satunya yaitu Thomas Aquinas (1225–1274), dalam karyanya yang berjudul *Summa Theologica*, yang dimana pada isi bukunya menyatakan bahwa Tuhan adalah "actus purus" atau aktualitas murni tanpa potensi, yang berarti Tuhan adalah keberadaan yang sempurna dan mutlak tanpa kekurangan. Ia juga mengemukakan lima jalan (*quinque viae*) untuk membuktikan keberadaan Tuhan, di antaranya melalui argumentasi dari gerakan (*motion*) dan sebab pertama (*causa prima*). Bagi Aquinas, Tuhan bukan hanya pencipta, tetapi juga penyebab keberadaan itu sendiri.

Di sisi lain, ada pendapat dari Immanuel Kant (1724–1804) menawarkan pendekatan yang lebih kritis terhadap pembuktian Tuhan. Dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason*, Kant berpendapat bahwa eksistensi Tuhan tidak dapat dibuktikan secara rasional melalui argumen ontologis, kosmologis, atau teleologis. Namun demikian, dalam karya berikutnya, *Critique of Practical Reason*, Kant tetap mempertahankan pentingnya konsep Tuhan sebagai postulat akal praktis. Menurutnya, keberadaan Tuhan diperlukan untuk menopang kepercayaan terhadap moralitas dan keadilan kosmis. Bagi Kant, Tuhan adalah fondasi moral, bukan objek pengetahuan rasional.

Selain filsuf barat atau Eropa, definisi Tuhan juga ternyata berkembang dalam diskursus filsafat Timur. Dalam ajaran Vedanta Hindu, misalnya, Tuhan (Brahman) dipahami sebagai realitas yang menduduki posisi tertinggi yang melampaui segala bentuk, nama, dan sifat yang ada. Adi Shankara (788–

820) juga mengajarkan bahwa Brahman adalah keberadaan yang absolut, tidak berubah, dan menjadi dasar dari seluruh fenomena dunia. Segala sesuatu di dunia ini dianggap sebagai manifestasi dari Brahman, dan tujuan akhir manusia adalah untuk menyadari kesatuan dirinya dengan Brahman. Pandangan ini memperluas definisi Tuhan sebagai realitas yang transenden.

Meskipun konsep Tuhan memiliki definisi, pendapat, penyampaian dan penggambaran yang berbeda-beda, namun banyak orang percaya bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sumber inspirasi, kekuatan, maupun pedoman moral. Bagi banyak orang, kepercayaan kepada Tuhan dapat memberikan rasa aman, harapan, dan makna dalam kehidupan, serta menjadi sumber kekuatan spiritual dan motivasi untuk menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada dalam hidup ini.

Fitrah Dalam Islam

Dalam Islam, konsep fitrah manusia merujuk pada potensi bawaan atau naluri dasar yang diberikan Allah sejak manusia dilahirkan. Fitrah ini mencakup kecenderungan untuk beragama, bersikap baik, dan memiliki kemampuan berpikir dan berkreasi. Manusia, dalam keadaan fitrahnya, adalah makhluk yang suci, bersih, dan memiliki potensi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun, apa itu fitrah dalam konteks yang lebih jelas? Bagaimana fitrah bisa membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap baik dan bersih?

Fitrah, pada dasarnya memiliki 2 arti yang berbeda dalam 2 kaidah bahasa yang berbeda pula, Fitrah secara bahasa (etimologi) berasal dari akar kata Arab فطر (faṭara), yang berarti membelah, menciptakan, atau memulai sesuatu dari awal. Dari segi bahasa, fitrah merujuk pada kondisi asli, asal penciptaan, atau keadaan alami sesuatu sebelum dipengaruhi faktor eksternal.

Namun, secara terminologi, Fitrah adalah keadaan suci dan lurus yang Allah tanamkan dalam diri setiap manusia saat ia diciptakan, berupa kesiapan alami untuk mengenal, mengakui, dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Secara harfiah, merupakan kesiapan untuk mengakui kebenaran akan Allah SWT yang mencakup kehadirannya atau eksistensinya.

Fitrah juga didefinisikan oleh para ulama ahli yang tentunya variatif juga, menurut Imam An-Nawawi (Shahih Muslim): "Yang dimaksud dengan fitrah adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dengan kesiapan untuk menerima agama Islam. Jika manusia dibiarkan sesuai fitrahnya tanpa gangguan luar, ia akan tetap beriman." Dan menurut Imam Al-Ghazali (Ihya Ulumuddin): "Fitrah adalah laksana biji tanaman dalam diri manusia yang jika dipelihara akan tumbuh menjadi pohon keimanan yang kuat."

Dan bagaimana fitrah dalam konteks hadist? Pada hadist lebih tepatnya pada hadist riwayat Imam Muslim nomor 4888, makna fitrah adalah keadaan suci dan murni yang dimiliki setiap manusia sejak lahir, yaitu keadaan yang tidak terbebani oleh dosa atau pengaruh buruk lainnya. Yang berarti fitrah ini menunjukkan kecenderungan alami untuk menerima kebenaran (eksistensi Tuhan) dan beragama dengan lurus. Sama halnya seperti apa yang telah di paparkan oleh Imam An-Nawawi dan Imam Al-Ghazali.

Konsep fitrah juga memiliki ciri-ciri yang variatif dan beragam, fitrah adalah suci dan bersih, juga cenderung pada tauhid untuk mengenal dan menyembah Tuhan, fitrah juga fleksibel namun juga rentan yang berarti fitrah dapat dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan budaya. Jika tidak dijaga, fitrah bisa "tersembunyi" atau "terkontaminasi (seperti halnya yang terjadi kepada orang-orang yang terpengaruh oleh pemikiran postmodernisme), dan yang terakhir bersifat universal yang berarti berlaku bagi seluruh manusia, tanpa memandang ras, bangsa, atau agama.

Pada dasarnya, fitrah adalah suatu konsep yang ditanam Tuhan kepada manusia untuk mempercayai

hal yang benar dan meyakini keberadaannya, konsep fitrah ini tidak sama dengan pengetahuan detail mengenai agama, yang artinya pengetahuan tentang tata cara ibadah, syariat, dan rincian keimanan harus dipelajari melalui pendidikan, tidak otomatis tau, fitrah adalah bawaan, yang berarti juga kodrat, maka wajib hukumnya bagi manusia untuk senantiasa menjaga fitrah nya itu agar tetap kokoh dan tidak mudah terperdaya oleh hal-hal eksternal yang terdengar logis namun kebenarannya tidak bisa terbuktikan.

Historis Ketuhanan Dalam Konteks Negara Indonesia

Ketuhanan menjadi isi paling pertama dalam perumusan dasar negara, menandakan bahwa negara mengakui penuh akan eksistensi tuhan itu sendiri, namun, bagaimana dan apa yang membuat konsep ketuhanan ditempatkan sebagai isi paling pertama dalam dasar negara?

Keyakinan Indonesia terhadap eksistensi Tuhan tentu saja berakar kuat pada sejarah, budaya, dan nilai-nilai spiritual yang telah berkembang jauh sebelum kemerdekaan. Sejak zaman kuno, wilayah Nusantara telah dihuni oleh masyarakat yang memegang teguh sistem kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati atau ilahi, yang dalam berbagai bentuk tradisi disebut dengan roh nenek moyang, dewa-dewa, atau kekuatan alam semesta. Sistem religi animisme dan dinamisme menjadi dasar awal kehidupan spiritual masyarakat Nusantara, yang menunjukkan bahwa sudah sejak masa awal, orang Indonesia sudah mengenal konsep ketuhanan, meskipun dalam bentuk yang sederhana dan tidak secara harfiah meyakini betul akan eksistensi itu.

Keyakinan negara Indonesia tentang tuhan tentunya tidak hanya sampai pada konsep animisme dan dinamisme, setelah konsep tersebut muncul konsep ketuhanan yang didasari oleh agama seperti Islam, Hindu, Kristen dan Buddha yang dibawa oleh para pedagang hingga koloni Belanda pada masa itu, agama agama tersebut melapisi kerajaan kerajaan yang ada di Indonesia seperti kerajaan Kutai, Tarumanagara, Sriwijaya, Majapahit, Mataram Islam, Kerajaan Banten, dll.

Kerajaan-kerajaan tersebut berkembang dan ikut andil dalam memperluas sistem keagamaan yang didasari dengan ketuhanan juga, contohnya pada Kesultanan Malaka, Kesultanan Banten, Kesultanan Ternate, dan Tidore juga berperan aktif menyebarkan Islam melalui perdagangan maritim, misi dakwah, dan bahkan ekspansi militer. Sultan-Sultan ini sering mengundang ulama dari Arab, Gujarat, dan Persia untuk mengajarkan Islam kepada rakyat. Mereka juga membangun masjid, pesantren, serta lembaga keagamaan yang memperkuat ajaran Islam di Nusantara. Dan yang paling terkenal yaitu Kerajaan Demak di Jawa, di bawah Raden Patah, menjadi kekuatan besar dalam memperluas

Islam di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya, termasuk melalui dukungan terhadap Walisongo, para penyebar Islam terkenal di tanah Jawa. Juga yang tak kalah menarik yaitu kerajaan Samudera Pasai di Aceh, yang kerajaan Islam pertama di Nusantara. Dari sana juga, ajaran Islam meluas ke berbagai daerah melalui jalur perdagangan, dakwah para ulama, dan interaksi budaya, hal yang sama yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan lain diatas.

Selain kerajaan islam, kerajaan-kerajaan Hindu Buddha juga ikut andil dalam penyebaran agama dalam konteks ketuhanan, Kutai, Tarumanagara, Sriwijaya, dan Majapahit ikut andil dalam hal tersebut, Misalnya, kerajaan Kutai di Kalimantan Timur adalah kerajaan bercorak Hindu tertua di Nusantara, seperti dibuktikan dari prasasti Yupa yang bertuliskan pujian kepada dewa Hindu.

Sriwijaya di Sumatera memainkan peranan sebagai pusat pembelajaran Buddha Mahayana yang berpengaruh hingga ke Asia Tenggara. Para raja Sriwijaya, seperti Balaputradewa, tidak hanya memperluas ajaran agama melalui dukungan kepada pendidikan agama (dengan mendirikan vihara), tetapi juga melalui hubungan diplomatik dengan India dan Tiongkok yang mempererat pengaruh keagamaan.

Tidak hanya agama Hindu-Buddha dan Islam, rupanya agama Kristen juga berkembang melalui pengaruh politik dan dukungan kerajaan lokal pada masa kedatangan bangsa Eropa. Katakanlah beberapa daerah seperti di Ambon dan Manado, kerajaan-kerajaan kecil mendukung penyebaran agama Kristen Protestan atau Katolik, terutama setelah bekerja sama dengan Portugis, Belanda, atau Spanyol. Dukungan para raja ini, meski kadang karena alasan politik (untuk memperkuat posisi terhadap pesaing lokal), tetap membantu memperkenalkan agama Kristen ke komunitas-komunitas setempat.

Dari hal diatas, maka bisa diketahui bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara itu tidak hanya berperan sebagai kekuatan besar yang hanya menerima konsep dari ketuhanan yang disebarkan melalui perantara eksternal saja, melainkan juga berperan sebagai agen aktif yang menyebarkan dan mengalkulturasi dengan budaya lokal yang sudah muncul lebih dulu.

Dari beberapa penyebaran yang dilakukan kerajaan-kerajaan dengan latar kepercayaan yang beragam nan variatif itulah yang menjadi cikal dasar dari negara Indonesia yang sangat lekat dengan keagamaan dan tentunya kepercayaan mengenai keberadaan atau eksistensi Tuhan di alam semesta yang luas ini.

Setelah itu, pada era kolonialisme dan mendekati kemerdekaan Indonesia, pada sudut pandang Soekarno, pada malam hari tepatnya malam menjelang 1 Juni 1945, terjad percakapan antara Soekarno bersama beberapa pendiri bangsa tentang nilai ketuhanan yang sejak awal sudah diajukan dalam persoalan penentuan dasar negara setelah kemerdekaan Indonesia ini. Berdasarkan tulisan berjudul Indonesia negara berketuhanan yang ditulis oleh Arif Hidayat, Soekarno mengatakan, "jadi, orang Indonesia dulu sudah mencari Tuhan. Cuma tidak tahu di mana Tuhan dan siapa Tuhan itu. Pergi di pohon besar, pergi di kayu besar, pergi di batu-batu nyekar, itu mencari Tuhan. Kalau begitu, negara kita dari dulu sudah ketuhanan. Lalu bagaimana selanjutnya bangsa Indonesia ?"

Dari pernyataan Soekarno diatas, maka bisa diketahui bahwa lahirnya sila ketuhanan itu diawali oleh adanya kesadaran pendiri bangsa mengenai prinsip religius manusia Nusantara yang tercermin dalam pengakuan terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Kuasa yang salah satunya juga didasari oleh kacamata historis.

Lalu, pada keesokan hari tepat tanggal 1 Juni 1945, Soekarno berpidato di hadapan sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam pidatonya, Soekarno mengusulkan lima prinsip yang menjadi cikal bakal Pancasila. Salah satu prinsip itu adalah "Ketuhanan", yang ia tekankan harus berbentuk Ketuhanan yang berkebudayaan, yaitu kepercayaan kepada Tuhan yang menghormati perbedaan agama dan keyakinan yang ada di Indonesia. Setelah itu, dibentuklah Panitia Sembilan yang bertugas untuk merumuskan lebih lanjut dasar negara. Pada tanggal 22 Juni 1945, Panitia Sembilan menyusun naskah Piagam Jakarta (Jakarta Charter). Dalam Piagam Jakarta, prinsip tentang Tuhan awalnya dirumuskan sebagai "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Rumusan ini disusun untuk mengakomodasi aspirasi kelompok Islam yang cukup kuat dalam BPUPKI dan Panitia Sembilan saat itu.

Namun, rumusan awal yang berbunyi "Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya." Itu menuai kontroversi dari daerah Indonesia Timur yang mayoritas non-Muslim, mereka menyampaikan keberatannya karena khawatir rumusan itu dapat menimbulkan perpecahan, bahkan sebagian dari mereka, mengancam akan keluar dari lingkaran Indonesia karena mereka merasakan ketidakadilan dari rumusan awal itu.

Sehingga demi ketuhanan dan untuk menjaga persatuan nasional, akhirnya dengan jiwa besar dan semangat kompromi, frasa tersebut diubah menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa." Perubahan ini disepakati demi memastikan bahwa dasar negara Indonesia tetap inklusif dan mampu mewadahi seluruh keberagaman

agama di Nusantara dan bertahan dengan tetap di masa depan seperti yang terasa dan terlihat saat ini juga.

Dari semua pernyataan, fakta dan kutipan yang ada diatas, dapat diketahui jika awal mula Indonesia meyakini eksistensi Tuhan itu tidak lepas dari gabungan dari faktor budaya (tradisi kepercayaan lokal), pengaruh agama-agama besar, pengaruh kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada zaman itu, dan keputusan politik para pendiri bangsa untuk menjadikan nilai Ketuhanan sebagai landasan moral dan filosofis negara. Sampai hari ini, keyakinan terhadap eksistensi Tuhan menjadi bagian integral dari identitas nasional Indonesia

Bukti Fitrah Atau Eksistensi Tuhan Yang Terbukti Pada Era Modern

Tentunya, pada era digitalisasi dan pembukuan mulai merajalela, perlahan juga terungkap kebenaran mengenai pengaruh tuhan pada manusia yang juga membuktikan akan keberadaannya. Salah satu bukti yang menarik perhatian adalah buku karangan Mark Robert Waldman dan Andrew B. Newberg yang berjudul "How God Changes Your Brain". Pada buku itu dijelaskan bagaimana manusia dipengaruhi oleh eksistensi tuhan (teori God Instinct) untuk mempercayainya dan itu menjadi hal yang sangat biologis yang terjadi kepada seluruh umat manusia.

Pada buku itu juga, dipaparkan bukti mengenai kebesaran tuhan yang juga bisa dirasakan oleh naluri manusia dengan membuat manusia ingin dan tergerak untuk menyembah dan mempercayai kehadirannya, lalu konsep konsep serupa juga diungkap pada buku ini, konsep "hati nurani" (conscience) yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia — yang berfungsi membimbing manusia membedakan baik dan buruk dalam agama kristen.

Selain pada konteks agama, dalam konteks filsafat juga dibahas mengenai konsep fitrah ini, dalam pemikiran modern Barat, seperti Rousseau, manusia dipandang pada dasarnya baik; masyarakat dan lingkunganlah yang merusaknya, yang tentu hanya mendengarkan diketahui bahwa ini mirip sekali dengan konsep fitrah yang membahas mengenai jati diri bawaan manusia sebelum turun ke bumi.

Dari apa yang perlahan terasa dan terbukti, semakin meyakinkan bagi kita bahwa tuhan benar benar mengawasi dan mempengaruhi spiritual kita, maka dalam konteks universal, apa yang disampaikan oleh riwayat riwayat hadist, Al-Qur'an dan sejarah islam itu benar dan terbukti dari waktu ke waktu dengan temuan temuan yang terungkap seiring berjalannya waktu, maka tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mempercayai kebesaran dan keberadaan tuhan di alam semesta ini.

SIMPULAN

Eksistensi Tuhan merupakan landasan fundamental bagi kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Hadist Riwayat Imam Muslim nomor 4888, yang menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni kecenderungan alami untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Keterkaitan antara konstitusi negara dan ajaran agama ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap eksistensi Tuhan tidak hanya merupakan bagian dari nilai spiritual individu, tetapi juga menjadi fondasi moral dan etis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia.

SARAN

Eksistensi Tuhan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia bukan hanya sekadar pengakuan spiritual pribadi, melainkan juga telah dilembagakan secara konstitusional melalui Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945. Pasal ini menjadi landasan ideologis bahwa negara Indonesia mengakui, menghormati, dan menjadikan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai fondasi nilai dalam segala aspek kehidupan nasional.

Kehadiran prinsip ketuhanan dalam UUD 1945 menandakan bahwa pengakuan terhadap eksistensi Tuhan bukan hanya urusan keagamaan, melainkan bagian integral dari identitas negara Indonesia. Dengan demikian, prinsip ini memberikan arah moral dan spiritual terhadap penyelenggaraan negara, membentuk tatanan hukum, kebijakan publik, dan interaksi sosial yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Sejalan dengan konstitusi, ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888 menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian bawaan untuk mengakui keberadaan Tuhan. Konsep fitrah ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan adalah kecenderungan alami manusia, bukan hasil paksaan atau doktrinasi luar. Hadist ini memberikan dasar teologis bahwa eksistensi Tuhan tertanam dalam struktur terdalam jiwa manusia, yang bila dipelihara akan menuntun manusia kepada keimanan yang benar. Integrasi antara prinsip konstitusional dalam UUD 1945 dan prinsip keimanan dalam hadis ini memperlihatkan keterhubungan erat antara aspek spiritual dan tata sosial dalam membangun masyarakat Indonesia yang beradab.

Perpaduan antara ajaran agama dan konstitusi menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, eksistensi Tuhan tidak hanya menjadi urusan personal, tetapi menjadi unsur kolektif dalam pembentukan etika sosial dan politik. Pancasila sebagai ideologi negara menempatkan Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama, mengukuhkan bahwa keberagaman agama tetap berdiri di atas satu pengakuan esensial terhadap adanya Tuhan. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan globalisasi, sekularisasi, dan relativisme nilai, penguatan terhadap pemahaman tentang eksistensi Tuhan menjadi penting agar bangsa ini tetap memiliki fondasi moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.

Dengan demikian, eksistensi Tuhan yang ditegaskan dalam Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 dan dalam Hadist Riwayat Imam Muslim Nomor 4888 menjadi dasar yang tidak terpisahkan dalam membentuk pribadi, masyarakat, dan negara yang beriman, bermoral, dan berkeadilan. Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan bukan hanya memperkuat ketakwaan individu, tetapi juga menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan beradab. Oleh karena itu, upaya menjaga dan menghidupkan nilai-nilai ketuhanan di tengah kehidupan bangsa harus terus dilakukan melalui pendidikan, budaya, dan penyelenggaraan negara agar eksistensi Tuhan tetap menjadi pusat orientasi dalam membangun Indonesia yang berdaulat, adil, makmur, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Najihuddin "EKSISTENSI MANUSIA DAN EVOLUSI PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN SAINS" *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 2 (1) 90-94, 2024
- Anik Masriyah "BUKTI EKSISTENSI TUHAN (INTEGRASI ILMU KALAM DENGAN FILSAFAT ISLAM IBNU SINA)" *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 2020
- Arthur Aritonang, "SILA PERTAMA: SEBUAH REFLEKSI ATAS MASA PEMERINTAHAN PRESIDEN S. B. YUDHOYONO (2004-2014)" *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* pISSN: 1979-3588.

- Dewi Romantika Tinambunan, Yakobus Ndonga "KONTEKS HISTORI YANG MENYEBABKAN LAHIRNYA RUMUSAN SILA PERTAMA PANCASILA" *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* Volume. 2, No. 4 Juli 2024.
- Edi Sumanto "TUHAN DALAM PANDANGAN FILOSUF" *Jurnal Pendidikan Keislaman dan Tafsir Hadist* 7 (1), 83;90, 2018
- Gabriel Marcel "MEMAHAMI SILA "KETUHANAN YANG MAHA ESA" PANCASILA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT" *Jurnal Keindonesiaan* Volume. 4, No. 1, April 2024
- Hasti Tarekat "KONDISI ERA POSMODERN" Bandung, 1994
- Himyari Yusuf "EKSISTENSI TUHAN DAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KONTEMPORER" *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 6, No. 2, Desember 2012.
- Irwansyah Suwahyu "EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0" *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4 (4), 3902-3910, 2022.
- Muhammad Alif "EKSISTENSI TUHAN DAN PROBLEM ESTIMOLOGI DALAM FILSAFAT AGAMA" *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* Vol. 12 No. 2 (Juli-Desember) 2021
- Ning Ratna Sinta Dewi "KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT" *Jurnal Studi Agama-Agama* (2) 146-158, 2021.
- Nurchahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 359–365. 2024 <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurchahya, Yan. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. 2023. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurchahya, Yan. Echoes of Spiritual Greatness: A Review of Manaqib Sheikh Abdul Qadir Al-Jailani. 2025 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ijni/article/view/45227>
- Nurchahya, Yan. At al. History of Muslim Minorities in Myanmar Revisited. 2025 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/44711>
- Nurchahya, Yan. At al. Internal Conflict of Jama'ah Tabligh (2015-2023): A Case Study from Parongpong West Bandung. 2025. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/30392>
- Nurchahya, Yan., at al. Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. 2024. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multd/article/view/13460>
- Nurchahya, Yan., at al. Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia. 2024
- Surat Imron "AL-MA'RIFAH IBNU THUFAIL (SEBUAH KERANGKA DALAM MEMAHAMI EKSISTENSI TUHAN) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020
- Suriadi Samsuri, "HAKIKAT FITRAH MANUSIA DALAM ISLAM" *Jurnal Pendidikan Islam AL-ISHLAH* Volume. 18, No. 1, (2020).
- Syaiful Hamali, "EKSISTENSI PSIKOLOGI AGAMA DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM" *Jurnal TAPIS* Volume. 8, No. 1, Januari-Juni 2012
- Syarifah Ismail "TINJAUAN FILOSOFIS PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM" *Urgensi Pendidikan Pesantren* Volume 8, No. 2, (2013).
- Toguan Rambe, Seva Maya Sari, Nurhayani Rambe "ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP: MENAKAR

RELASI KEDUANYA" Abrahamic Religions 1 (1), 1-14, 2021

Toni Pransiska, "KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER" Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Volume 17, no. 1 (2016).

Umi Kulsum "EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM TINJAUAN FILOSOFIS" Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman 9 (2) 229-241, 2020.

Yunus Yunus, Arhanuddin Salim "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA" Jurnal Pendidikan Islam 9 (2), 181-194, 2018

Yusuf, Himyari "IMPLIKASI TEOLOGI NATURALISME DALAM KEHIDUPAN MANUSIA KONTEMPORER" Jurnal Kalam, Vol. 26 No. 1 (Januari 2011)